

## BAB III

### GAMBARAN UMUM DESA RANTAU GEDANG KECAMATAN TELUK

#### 1. Asal Usul Desa Rantau Gedang

Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh Nanggro Aceh Darussalam Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan lautan. Kepulauan menjadi bagian dari kabupaten Aceh Singkil adalah kepulauan banyak, Ibu kota Kabupaten Singkil terletak disingkil(Wikipedia 2017)

Secara bahasa kata singkil berasal dari kata *Sekel* yang berarti mau. Oleh sebab itu suku singkil mudah menyesuaikan diri dengan suku yang lain. Di Singkil juga terdapat banyak suku- suku atau boleh juga dikatakan bahwa orang Singkil adalah orang yang sangat netral terhadap suku yang lain.

Sejarah kabupaten Aceh Singkil yang ada pada awalnya kota Singkil merupakan pusat kerajaan. Pengembangan daerah ini selanjutnya diteruskan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kota Singkil difungsikan sebagaimana layaknya sebuah kota yang kelahirannya dimulai pada masa penjajahan belanda sehingga Singkil difungsikan sebagai pusat kota dagang dan pusat pelabuhan dagang dipantai selatan Aceh, pada masa itu diperkirakan pada abad ke 15 M.

Menurut legenda asal usul Singkil dari tiga tempat yaitu dari kampong gelombang, alur lae soraya dan simpang kiri. Simpang kiri adalah daerah yang pertama kali terhempas oleh gelombang pasang naik dan sebagai muaranya adalah kualah kepeng. Akibat erosi sungai, lama-kelamaan menimbulkan tanah yang muncul kepermukaan sehingga sungai menjadi dangkal dan beralih kedaerah lain. Akibat dari erosi tersebut muncullah paya bumbang, Rantau Gedang, Teluk Ambun, Kuala Baru dan

kampung Singkil lama. Menurut cerita kampung Singkil lama sudah tenggelam, kampung ini dahulu terletak diseberang kilangan yang bernama pasir tengah(Singkil 2016, 1)

Kampung Rantau Gedang ini sudah ada sejak zaman Belanda. Untuk keperluan administrasi kependudukan, warga sudah terbiasa berjalan sejauh 5 Km menuju Kantor Kepala Kampung dengan menembus hutan. Meski dekat dengan Pusat kota Singkil, warga di sini membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) tetap di Kecamatan Singkil. Dalam hal ini masyarakat juga sudah terbiasa pula berjalan kaki sejauh 5 Km menembus hutan untuk membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Tidak hanya itu, jika ada pemilihan Kepala Kampung, Pemilihan legislatif maupun Pemilihan Presiden, warga pun rela berduyun-duyun menuju Tempat Pemungutan Suara (TPS) dengan menembus hutan. Di kampung ini dulu tidak begitu banyak penduduk yang tinggal, selain jauh dari pusat kota, tempat berbelanja keperluan dapur saja harus berjalan atau pun naik sampan ke daerah kedai harian yang terletak tidak jauh dari pusat Kota Singkil.

Permasalahan ini juga terjadi dalam persoalan melahirkan dimana jika ada seorang warga yang akan melahirkan, bukan bidan dari desa yang dipanggil, melainkan bidan diluar desa tersebut. Jika bidan desa di Rantau Gedang berhalangan hadir, mereka memanggil bidan desa di sekitar desa lain yang jaraknya cukup jauh. Apabila Bidan tidak ditemukan atau ada, maka mereka terpaksa membawa ke Pukesmas yang berada di pusat kota.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, umumnya warga di sini berkebun singkong, kangkung, tebu, sagu, dan sayur-sayuran lalu menjualnya pada bandar untuk dijual ke wilayah pusat pasar yang terletak di kota Singkil. Bandarnya sudah terbiasa untuk menjemput langsung hasil panen tersebut kelokasi petani. Selama ini masyarakat menilai bahwa Bandar tersebut cukup transparan dan jujur terkait dengan harga dan

perkembangannya. Sehingga masyarakat bisa bertahan hidup dengan berbagai usaha taninya.

Selain berkebun, warga juga mencari kerang Singkil yang di ambil di sungai dan menangkap ikan lele sesudah itu warga pun mengasapi lele tersebut, sebutan lele yang di asapi sering disebut dengan lele *Sale* dan masih banyak yang dikelola oleh warga Rantau Gedang. Selain itu ada juga warga yang membuat Tikar , dengan berbagai desain kreatif yang dibuat warga desa tersebut, setelah siap di anyam barulah dijual ke pusat pasar harian ( sumber).

Luas Desa Rantau Gedang adalah 10 hektare terdiri dari perkampungan dan lahan perkebunan. Masyarakat Rantau Gedang sangat komitmen dalam menjaga kelestarian hutan. Mereka meyakini bahwa hutan dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam hal ini mereka mengatakan bahwa pemerintah tidak perlu khawatir dengan hutan di sekeliling kampung Rantau Gedang karena pada dasarnya, warga Rantau Gedang akan menjadi barisan terdepan untuk menjaga hutan di sekitar kampung tersebut (Baharuddin 2016).

## **2. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat**

### **2.1 Pendidikan Masyarakat Rantau Gedang**

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*” yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah pendidikan dalam islam juga di sebut dengan kata *al- tarbiyah* yang keduanya berarti pengajaran dan *al-ta’dib* yang berarti sopan santun. Dalam terminologi pendidikan berarti segala usaha dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaniyah ke arah kesempurnaan.

Rantau Gedang merupakan salah satu desa yang mulai berkembang di antara daerah lainya di kecamatan Singkil, dari segi pendidikan 10 tahun belakangan masyarakat desa Rantau Gedang ketinggalan di banding desa lainya di Kecamatan Aceh Singkil, masyarakat desa Rantau Gedang masih banyak yang putus sekolah atau hanya sampai SD bahkan tidak

tamat SD hanya sampai kelas tiga saja atau bahkan ada yang sampai SMP setelah itu tidak bersekolah lagi, bahkan ada yang tidak bersekolah sama sekali, bahkan lima tahun kedepan baru banyak masyarakat desa Rantau Gedang Kecamatan Sinkil berubah seiring zaman berkembang perubahan sangat cepat ditambah lagi dengan adanya teknologi yang bisa mengetahui informasi dari luar tentang pendidikan setelah itu masyarakat desa Rantau Gedang mulai berubah seiring berjalan waktu masyarakat desa Rantau Gedang bisa melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan bidang pendidikan adalah tingkat buta huruf.

Desa Rantau Gedang pada sepuluh tahun belakangan terjadi penurunan siswa SD,SMP,SMA di sebabkan karena pendidikan itu bukan yang utama di desa Rantau Gedang disebabkan ketinggalan. Untuk memajukan suatu daerah amat diperlukan sumber daya alam (SDA) yang cukup dan juga sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan berwawasan intelektual. Untuk itu sarana dan prasarana yang menunjang proses tercapainya ilmu pengetahuan sangatlah diprioritaskan sekali.

Oleh sebab itu ,pemerintah dari tahun ketahun berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut, serta peran swasta juga nampak dalam memajukan dunia pendidikan karna dunia pendidikan itu sangat penting untuk masa depan dan sangat dianjurkan sekali ,hal ini terbukti dengan berdirinya sekolah –sekolah negeri di Desa Rantau Gedang.

Pada era modernisasi dan globalisasi ini, faktor ini, faktor pendidikan memegang peranan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengan proses pendidikan dapat merubah pola pikir masyarakat dari statis tradisional menjadi dinamis rasional, khususnya daerah Kecamatan Aceh Singkil. Salah satu faktor utama dalam peningkatan pendidikan penduduk adalah tersedianya pengelola

dan sarana pendidikan yang memadai. Dengan tersedianya. Dengan tersedianya kedua faktor tersebut, diharapkan program pemerintah tentang wajib belajar akan dapat direalisasi. Banyak fasilitas pendidikan yang ada di Desa Rantau Gedang Kecamatan Aceh Singkil tercatapada tabel dibawah ini.

**Tabel I**  
**Fasilitas Pendidikan Formal**

NO	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD )	1
2.	Taman Kanak -kanak	1
3.	Sekolah Dasar	1
4.	SLTP	1
	JUMLAH	4

*Sumber Data : Data Isian Monografi Desa Rantau Gedang 2016*

Melihat kepada jumlah dari sarana dan prasarana pendidikan formal di atas, menunjukkan bahwa belum dapat mencukupi dalam menunjang pendidikan di Desa Rantau Gedang, apalagi di sekolah – sekolah jam pelajaran agama juga sedikit yang tersedia, maka untuk memenuhi dan menunjang pendidikan tersebut supaya lebih sempurna, harus ditambah dengan pendidikan non Formal, artinya ditambah dengan pendidikan di luar sekolah seperti Taman Pendidikan al-Qur’an, yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai ilmu agama .

Dengan demikian tentu akan dapat menambah dan membina generasi muda supaya mereka memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai pendidikan non formal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel II**  
**Fasilitas Pendidikan Non Formal**

NO	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	TPA / TPSA	1
2.	Majlis Ta'lim	1
3.	Karang Taruna	1
4.	Bale- Bale	2
	Jumlah	5

*Sumber Data: data islam monografi Desa Rantau Gedang 2016*

Pendidikan di Desa Rantau Gedang pada saat sekarang ini tidak lagi dipandang sebelah mata, hal ini ditandai dengan sudah banyaknya para orang tua yang melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke perguruan tinggi, karena betapa perlunya pendidikan demi menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Oleh karena itu, negara memberikan kesempatan kepada warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pelajaran, dalam pelaksanaannya pemerintah telah menetapkan undang-undang pendidikan nasional ini merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan dari pendidikan Nasional adalah :“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan ” selain sarana pendidikan negeri tingkat sekolah, di desa Rantau Gedang Kecamatan Aceh Singkil juga terdapat wadah bale- bale setara dengan sanawiyah yaitu pondok pesantren yang sederhana tempat mengaji tentang ilmu agama yang di kerjakan dalam kehidupan sehari- hari, bale-

bale itu biasanya di dirikan dekat mesjid dan di bentuk oleh pengurus mesjid di bantu oleh masyarakat sekitarnya, walaupun demikian masyarakat banyak juga yang putus sekolah atau tidak menyelesaikan pendidikan.

Hal ini tentunya dipengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih kurang diperhatikan dan di terapkan kepada anaknya. Selain itu, rusaknya pendidikan di desa Rantau Gedang juga sedikit di pengaruhi oleh narkoba, dan menghisap rokok, sampai saat ini masih banyak anak-anak di usia wajib belajar di Desa Rantau Gedang yang tercandu narkoba. Hal ini di dorong oleh mudahnya di dapat narkoba tersebut. Narkoba sejenis ganja dan minuman keras tersebut seperti tuak yang sangat banyak dan mudah di ditemukan di desa Rantau Gedang atau datang dari luar daerah Desa Rantau Gedang Kecamatan Aceh Singkil.

Selain itu, faktor ekonomi tentu juga mempengaruhi hal tersebut. Sulitnya mencari sumber penghasilan yang memadai anak-anak yang masih wajib sekolah lebih memilih bekerja untuk membantu perekonomian rumah tangga. Masyarakat Desa Rantau Gedang mayoritas nelayan, mempunyai kebiasaan mengajak anak-anak mereka ikut ke laut menemani untuk mencari nafkah, dengan sendirinya pekerjaan itu akan menjadi kebiasaan si anak dan akan mewarisi pekerjaan tersebut.

Di samping itu agama Islam sangat menjunjung tinggi orang yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang luas, karena orang yang memiliki ilmu pengetahuan mempunyai ke istimewaan disisi Allah dan Allah sangat memuliakan orang-orang yang berilmu pengetahuan tinggi sebagaimana firman Allah surat Al- Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi :

أَنْشُرُوا قَيْلًا وَإِذَا كُفُّوا اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا كُمْ قَيْلًا إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ أَوْ تَوَاتُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَانْشُرُوا

Artinya: lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat di atas Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas. Oleh karena itu Allah SWT memberikan posisi yang sangat tinggi bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu yang ditinggikan beberapa derajat. Karena itu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah dengan ilmu pengetahuan, karena manusia adalah insan yang beriman dan berakal dituntun untuk memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

1. Jumlah Penduduk Desa Rantau Gedang Kecamatan Aceh Singkil tahun 2016 tercatat seperti tabel .1

**Jumlah Penduduk Desa Rantau Gedang**  
**Tabel III**

NO	DUSUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Dusun satu	130	145
2.	Dusun dua	120	134
3.	Dusun tiga	75	80

Pada tahun 2016 Jumlah penduduk Desa Rantau Gedang seluruhnya 684 jiwa dan terbagi beberapa dusun. Dusun I berjumlah 276 jiwa, dusun II berjumlah 254 jiwa, dan dusun III berjumlah 155 jiwa, semua dusun tersebut dipimpin oleh satu Kepala Desa Rantau Gedang Kecamatan Aceh Singkil.

**Tabel III**  
**Jumlah Penduduk menurut Mata Pencarian**

NO	Mata Pencarian	Jumlah (orang )
1.	PNS	18
2.	ABRI	2
3.	POLISI	3
4.	TANI	71
5.	WIRASWASTA	30
6.	BURUH TANI	9
7.	PERTUKANGAN	20
8.	PENSIUNAN	2
9.	NELAYAN	42

*Sumber Data : Data Isian Monografi Desa Rantau Gedang 2016*

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa mata pencarian pokok penduduk Desa Rantau Gedang adalah bertani. Di samping bertani masyarakat ada juga yang berternak, berdagang sebagai usaha tambahan. Dengan hasil bertani inilah orang tua membiayai keluarga serta melanjutkan pendidikan anak-anak mereka, dengan harapan yang sangat besar tertumpang kepada anaknya semoga menjadi anak yang berhasil dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan.

Rantau Gedang adalah desa yang letaknya desa ditepi sungai. Setiap hari warga kampung tersebut melakukan aktifitas kebanyakan pakai perahu kecil, pergi kekampung satunya lagi mereka memakai perahu, ada yang memakai perahu dayung dan ada juga yang pakai mesin jadi kalau melakukan kegiatan –kegiatan dikampung sebelah mereka harus menggunakan perahu dayung atau perahu mesin.

### 3. Agama dan Adat Istiadat

#### 3.1. Agama di Desa Rantau gedang

Agama adalah sesuatu yang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia, menurut Thaher Hamidi, Agama adalah suatu kepercayaan tentang adanya suatu kepercayaan tentang adanya suatu kekuasaan, termasuk kekuasaan atas dunia dan akhirat serta manusia seluruhnya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kecenderungan beragama, perasaan ke agamaan ini adalah naluri yang di bawa bersamaan ketika manusia itu lahir. Hal tersebut terlihat dari sifat ketergantungannya yang tertanam dalam lubuk hatinya untuk percaya pada penguasa tertinggi atau yang menguasai alam jagat, serta mempercayai hal-hal yang ghaib yang berkaitan dengan keimanan.

Sama halnya dengan daerah desa lainnya Rantau Gedang merupakan daerah otonomi khusus di Aceh Singkil salah satunya termasuk daerah Desa Rantau Gedang. Selain itu, ada juga kegiatan keagamaan lebih mendalam dilakukan oleh bapak-bapak yaitu pengajian tauhid tasauf yang dibimbing oleh ulama dari pesantren, tapi ada juga satu atau dua ibu-ibu yang ikut serta dalam pengajian tersebut, dilaksanakan sekali seminggu dilaksanakan pada sore hari sesudah sholat ashar, pengajian tersebut dilaksanakan di dalam mesjid, namun kebanyakan yang mengikuti pengajian tersebut hanya diikuti oleh orang tua saja dan yang sudah menikah sebenarnya tidak dibatasi usia yang mengikuti tapi kebanyakan orang yang sudah lanjut usia yang mengikuti pengajian tauhid tasauf atau ceramah agama tersebut. Berlandaskan atonomi tersebut, masyarakat Singkil termasuk Desa Rantau Gedang.menerapkan sebuah peraturan daerah dengan menjadikan Islam sebagai pedoman dalam sistem pemerintahan sesuai dengan yang dijelaskan dalam Undang-Undang

Nomor 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh Dan UU No. 11 Tahun 2006 mengenai Pemerintahan Aceh.

Terkait dengan masyarakat penduduk Rantau Gedang Umumnya beragama Islam. Disini antara syariat Islam (hukum) dengan tradisi atau adat sudah berbaur sedemikian rupa. Hal ini tercermin dalam suatu ungkapa Aceh yang populer , yaitu *adat ngon hukum hanjeut crooe zat ngon sifeut*. Maksudnya adat atau tradisi yang ada dalam masyarakat dengan syariat Islam (hukum) tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifatnya. Oleh sebab itu agama adalah rambu –rambu dalam menjalani kehidupan ini, artinya pedoman hidup agar manusia tidak sesat baik di dunia maupun di akhirat nanti. Di dunia misalnya agama mengatur bagaimana hubungan sosial yang satu dengan yang lainnya, harus saling menghormati, harga-menghargai dan sayang menyayangi seperti kata pepatah dibawah ini:

*Kalak situan kita hormati*

*Kalak sikedek dari kita nai*

*Kita pemendei begen diri kita sendiri*

Arti pepatah diatas adalah:

- Orang yang lebih tua harus kita hormati dan di junjung tinggi seperti Raja yang harus di patuhi
- Dan orang yang paling muda kita sayangi seperti kita menyangi diri kita sendiri

Dari pepatah di atas dapat kita pahami bahwa kehidupan masyarakat di Desa Rantau Gedang adalah masyarakat yang saling menghormati sesama dan kepada yang lebih Tua dan menyayangi yang lebih muda serta selalu mengasihi orang yang lemah.

Ini dapat dilihat ketika dalam masyarakat tersebut ada hal yang terjadi seperti musibah kematian, masyarakat di desa tersebut berbondong- bondong datang ketempat musibah tersebut untuk membantu dan meringankan beban tersebut baik secara moril maupun materil. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Buya

Fikri Waly Syam sebagai Ulama di kampung Rantau Gedang Tersebut bahwa penduduk Desa Rantau Gedang seratus persen beragama Islam. (Manaf 2016).

Usaha mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis dan ketenteraman dalam beribadah selalu ditunjang oleh sarana peribadatan yang memadai. Oleh sebab itu motifasi dari masyarakat di Desa Rantau Gedang tersebut semangatnya yang sangat luar biasa untuk mewujudkan bersama-sama sarana tersebut. Jumlah sarana peribadatan yang terdapat di Desa Rantau Gedang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel V**  
**Fasilitas Peribadatan**

NO	Tempat Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushalla/ Surau	2
3.	Jumlah	3

*Sumber Data Statistik Kantor Kepala Desa Rantau Gedang 2016*

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa sarana buat ibadah yang terdapat di Desa Rantau Gedang adalah 3 buah yang terdiri dari 1 mesjid , yaitu mesjid Raudhatul Muttaqin terletak di Dusun Dua lorong tengah Rantau Gedang, Mushalla terletak di Dusun 1 lorong cituk di Desa Rantau Gedang sedangkan 1 surau terletak dilorong datas di Desa Rantau Gedang. Sedangkan sarana peribadatan lain tidak terdapat di Desa Rantau Gedang ini, hal ini di sebabkan karena memang tidak ada penganut agama lain selain agama Islam.

### 3.2. Adat Istiadat Di Desa Rantau Gedang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki masyarakat dengan beragam budaya, adat dan tradisi yang sangat beragam. Adat istiadat sangatlah berperan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Norma dan nilai suatu adat juga membantu menuntun kehidupan suatu masyarakat, tergantung baik atau buruknya suatu adat masyarakat itu. Rantau gedang dari segi adat juga sangat terpengaruh dengan norma, etika dan nilai dalam Islam. Salah satunya, jika seorang masyarakat muslim meninggal, maka masyarakat yang lain yang berada di dalam desa Rantau Gedang Tersebut tidak boleh melakukan aktifitas berpergian ke laut dan ke hutan mencari nafkah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ini masih mementingkan yang namanya fardhu kifayah. (Sandri Ondang jaya 2012)

Adat adalah kebiasaan masyarakat yang dilakukan berulang-ulang kali secara turun temurun khususnya Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki masyarakat dengan beragam budaya, adat dan tradisi yang sangat beragam . Adat istiadat sangatlah berperan dalam kehidupan masyarakat sehari- hari. Norma dan nilai suatu adat juga membantu membantu menuntun kehidupan suatu masyarakat, tergantung baik atau buruknya suatu adat masyarakat itu.

Rantau Gedang dari segi adat juga sangat terpengaruh dengan norma, etika dan nilai dalam Islam. Salah satu contohnya, Jika seorang masyarakat muslim meninggal, maka masyarakat yang lain berbondong- bondong pergi melayat seluruh yang berada di kampung tersebut atau desa tersebut dilarang pergi melakukan aktifitas seperti pergi mencari ikan bacek, atau menangguk udang, mencari limbek (lele) atau pergi ke hutan mencari kayu dan sayuran dan lain sebagainya. Aktifitas- aktifitas pribadi tersebut di larang pada hari kemalangan oleh ketua adat karena di desa Rantau Gedang kepedulian warga dalam bermasyarakat sangat tinggi dalam hal ini masyarakat masih mementingkan yang namanya fardhu kifayah terhadap sesama mereka, menjalani dengan suka rela dan tidak karena keterpaksaan. Desa rantau gedang termasuk desa yang sangat

peduli dengan sesuatu yang berkaitan dengan kemanusiaan dan kehidupan bersama(Kao 2016)

Rantau Gedang mempunyai tatanan adat Singkil yang kuat, garis keturunan ditarik dari pihak ayah atau patrilineal. Rantau Gedang dulunya tidak mempunyai suku yang ada hanya marga saja, karena saking banyaknya penduduk yang berdatangan kekampung tersebut sehingga kampung tersebut bercampur aduk dari negara-negara lain atau dusun-dusun lain dan masyarakat tersebut saling berbaaur makanya kampung tersebut bisa memiliki suku- suku.

Sebelum masuk beragam suku ke kampung Desa Rantau Gedang, penduduk hanya mempunyai marga seperti marga:

1. Batak
2. Pak- pak
3. Tapanuli
4. Nias

Sedangkan yang memiliki suku itu orang yang sudah menetap dikampung tersebut yaitu Minang Kabau yang sudah lama bermukim dikampung tersebut. Hal inilah yang membuat Desa Rantau Gedang berkembang lebih banyak lagi. Oleh karena itu, dengan sendirinya Desa Rantau Gedang tersebut memiliki suku-suku dan mempunyai atau menggunakan beberapa bahasa yang dipakai dalam sehari- hari seperti bahasa jame yang mirip dengan bahasa minang, bahasa Aceh Singkil yang mirip dengan bahasa batak dan banyak bahasa lainnya. Salah satu element adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Rantau Gedang adalah adat perkawinan. Bagi masyarakat Singkil adat perkawinan sangat sakral serta merupakan proses peralihan manusia dari suatu kehidupan keruang kehidupan berikutnya. Selain Kota Singkil Desa Rantau Gedang unsur budaya Rantau Gedang juga dipengaruhi oleh unsur budaya pendatang, yaitu Batak dan Minang. Hal tersebut karena Desa Rantau Gedang merupakan

lintasan penyebaran agama Islam dari Aceh wilayah Kepulauan Sumatera lainnya termasuk salah satunya Desa Rantau Gedang .

Proses Perkawinan di Desa Rantau Gedang komunitas Singkil pesisir, selalu diawali dengan tradisi marisik, yaitu langka awal dalam menelusuri pasangan hidup atau upaya penjajakan dari pihak laki- laki terkait identitas atau status calon mempelai perempuan. Setelah proses marisik, dilanjutkan dengan peminangan. Saat proses *Peminangan* akan dilakukan negosiasi mahar yang harus dibayar oleh pihak laki- laki , mulai dari mahar termasuk dengan uang *temetok* . Jika proses kata sepakat, maka dilanjutkan upacara pertunangan. Saat upacara pertunangan dilakukan selanjutnya penyerahan mahar , pengumuman bahwa laki- laki dan perempuan yang dimaksud telah bertunangan, selanjutnya baru kesepakatan kapan mengadakan acara walimah al-Ursy.

Setelah waktu adat yang ditentukan telah tiba, prosesi perkawinan dimulai dengan acara rapat, batang acara rapat khususnya perkumpulan keluarga dan membahas tentang proses – proses walimah al-Ursy yang dilaksanakan nantinya, acara tersebut acara seluruh keluarga dan kerabat – kerabat dekat. Selanjutnya acara famili kampung yang dihadiri oleh seluruh kampung hanya dikhususkan untuk orang dewasa, orang Tua baik laki- laki maupun perempuan kecuali anak kecil, selanjutnya acara Nenek Mamak yaitu acara rapat yang dihadiri oleh orang –orang di khususkan seperti ketua- ketua adat, imam mesjid, keuchik ( kepala desa) kampung dan orang yang telah ditunjuk yang bertanggung jawab dalam kampung tersebut. Setelah selesai acara rapat tersebut dilanjutkan dengan dalam kampung tersebut acara menggantung yang dilakukan di rumah masing- masing keluarga mempelai calon pengantin wanita ataupun pengantin laki- laki, meliputi

pemasangan atribut adat , dalailul khairat, acara tampus tawar, acara bahinai acara kenduri , acara ijab qabul, acara kibot atau rebana , acara khatam al- Qur'an dan terakhr acara mamotu (acara ceramah dari kedua belah pihak).Lama proses pelaksanaan acara adat perkawinan di Rantau Gedang lamanya satu minggu dan mulai dari proses adat yang pertama dilaksanakan sampai penghabisan acara yaitu *mamotu* dan acara pementasan musik keyboard ( kibot musik) dan acara makan satu keluarga atau prasmanan . Namun acara tersebut hampir seluruh masyarakat Desa Rantau Gedang mengadakan acara makan bersama atau prasmanan tersebut (Kao 2016).

Adapun untuk melakukan kegiatan di kampung sebelah mereka harus menggunakan perahu dayung atau perahu mesin dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Karena jalan transportasi darat belum lagi selesai diperbaik masih tahap pembangunan belum bisa dipergunakan oleh masyarakat. Oleh Karena itu salah satu transportasi yang ada di Desa Rantau Gedang Kecamatan Aceh Singkil. Hanyalah perahu kecil yang pakai mesin atau kapal kecil itulah yang digunakan oleh masyarakat desa Rantau Gedang sehari-harinya.